

**PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN RASIO PAJAK
TERHADAP KINERJA LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

***THE INFLUENCE OF THE DEFERRED TAX RATIO TAX AND
FINACIAL PERFORMANCE OF THE COMPANY ON
COMPANY LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE***

**BENNY CASANOVA
8335109152**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

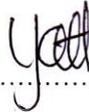
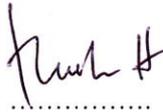
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PenanggungJawab
DekanFakultasEkonomi**



Drs. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
1. <u>YunikaMurdayanti, SE, M.Si, M.Ak.</u> NIP. 19780621 200801 2 001	Ketua	
2. <u>M. Yaser Arafat, SE.Akt. MM</u> NIP. 19714013 200112 1 001	Sekretaris	
3. <u>Indra Pahala, SE. M. Si</u> NIP. 19790208200812 1 001	PengujiAhli	
4. <u>Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak</u> NIP. 19770617200812 2 001	Pembimbing I	
5. <u>Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc</u> NIP. 19750630200501 2 001	Pembimbing II	

TanggalLulus :20Januari 2014

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah di publikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengaran dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 2013

Yang membuat pernyataan

Benny Casanova Siregar

No.Reg 8335109152

ABSTRAK

Benny Casanova, 2013; Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak Terhadap Kinerja Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh aktiva pajak tangguhan dan rasio pajak terhadap kinerja laporan keuangan. Unit analisis dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan data. Jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 72 sampel. Data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai uji signifikansi t sebesar 0.030 atau < 0.05 dan rasio pajak berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan dengan nilai uji signifikansi t sebesar 0.330 atau $> 0,05$. Sedangkan secara simultan aktiva pajak tangguhan dan rasio pajak terhadap kinerja laporan keuangan dengan uji signifikansi F sebesar 0.024 atau < 0.05 yang berarti variabel aktiva pajak tangguhan dan rasio pajak secara simultan berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa aktiva pajak tangguhan dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena besar atau kecilnya suatu aktiva dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan rasio pajak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan posisi negatif yang diperoleh dalam penelitian ini mencerminkan bahwa rasio pajak yang meningkat dipandang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci : Aktiva Pajak Tangguhan, Rasio Pajak, Kinerja keuangan perusahaan

ABSTRACT

Benny Casanova, 2013; Influence of Tax-deferred interest earning assets and the ratio of Tax to the Financial Reports on the performance of the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange.

The purpose of this research is to provide empirical evidence about the influence of tax-deferred and tax ratio on firm's financial report performance. Unit's analysis of this research are several manufacturing companies which listed on Indonesia Stock Exchange. This research used purposive sampling as a technique of collecting data. The number of samples collected are 72 samples. The data were processed using SPSS program version 16.

The result showed that partially tax-deferred assets has an impact on firm's financial performance with t significance test value of 0,030 or $<0,05$ and tax ratio has an impact on firm's financial performance too with t significance test value of 0,330 or $<0,05$. Beside, simultaneously, the impact of tax-deferred assets and tax ratio on firm's financial performance that calculated with F significance test has a value of 0,024, or $<0,05$ which means tax-deferred assets and tax ratio variables are simutaneously has an impact on firm's financial performance

In this research, it was found that tax-deferred assets could affect firm's financial performance. This is happened because the amount of an assets could affected firm's financial performance. One the other hand, tax ratio had an impact on firm's financial performance because of the negative position that obtained in this research showed that increasing on tax ratio could lower down firm's financial performance

Keywords : Tax-deferred assets, Tax Ratio, Firm's financial performance

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.1.1 Pengertian Pajak.....	7
2.1.2 Pengertian Pajak Tangguhan.....	8
2.1.3 Pengertian Laba Komersial dan Laba Fiskal	11
2.1.4 Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal	14
2.1.5 Perbedaan Konsep Pendapatan dan Penghasilan	16
2.1.6 Perbedaan Konsep Beban.....	17
2.1.7 Pengertian Rasio Pajak.....	18
2.1.8 Pengertian Kinerja Keuangan	18
2.2 Laporan Keuangan	20
2.3 Kerangka Pemikiran.....	38
2.4 Hipotesis.....	39
BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	41
3.2 Metode Penelitian.....	41
3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel	44
3.6 Metode Analisis.....	45
3.6.1. Uji Normalitas	45
3.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	45
3.6.2.1. Uji Multikolinieritas	46

	3.6.2.2. Uji Autikorelasi	47
	3.6.2.2. Uji Heterokedastisitas	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Deskripsi Unit Analisis/ Observasi	49
	4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	50
	4.2.1 Uji Normalitas	53
	4.2.2 Uji Multikolinearitas	56
	4.2.3 Uji Heterokedastisitas	57
	4.2.4 Uj Autokorelasi	59
	4.2.5 Uji Hipotesis	61
	4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan.....	70
	5.2 Saran.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sampel Perusahaan Penelitian	51
Tabel 4.2 Tabel Deskriptif Variabel.....	52
Tabel 4.3 Tabel Uji Normalitas Data	54
Tabel 4.4 Tabel Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel 4.5 Tabel Hasil Uji Heteroskedasitas	60
Tabel 4.6 Tabel Hasil Uji Variabel X1, X2, Terhadap Y	61
Tabel 4.7 Tabel Uji Durbin Watson.....	62
Tabel 4.8 Tabel Hasil Uji Regresi.....	63
Tabel 4.9 Tabel Hasil Uji Statistik F.....	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik T.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	41
Gambar 4.2 Normalitas P-P Plotmal P-Plot.....	56
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perhitungan ROA.....	73
Lampiran 2 Data AKTiva Pajak Tangguhan.....	74
Lampiran 3 Data Rasio Pajak.....	75
Lampiran 4 Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	76
Lampiran 5 Data Hasil Uji Normalitas.....	76
Lampiran 6 Data Hasil Uji F.....	77
Lampiran 6 Data Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	77
Lampiran 7 Data Hasil Uji Heterokedastisitas.....	78
Lampiran 8 Data Hasil Uji T.....	78
Lampiran 9 Data Hasil Uji Regresi.....	79
Lampiran 10 Contoh Laporan Keuangan.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gejolak ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar. Oleh karena itu, perusahaan harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif sehingga lebih berguna dan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan.

Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan tersebut dari perekonomian. Selain itu, bagi perusahaan yang merupakan bagian dari industri, laba sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi sehingga kondisi laba memungkinkan untuk berubah-ubah. Di samping itu, kepekaan suatu perusahaan terhadap pasar berbeda-beda yang mengindikasikan bahwa antara suatu perusahaan dengan yang lainnya memiliki resiko yang berbeda baik dalam sektor industri yang sama maupun yang berbeda.

Terjadinya perubahan kondisi ekonomi mendorong perusahaan agar tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang. Dengan melakukan evaluasi terhadap kondisi masa lalu melalui informasi berupa

data-data keuangan, perusahaan dapat menganalisis kekurangan yang dapat diperbaiki di masa depan. Evaluasi terhadap kondisi masa lalu dan perbaikan yang dilakukan perusahaan dapat meramalkan atau memprediksi kondisi masa depan, yang mana data-data keuangan yang merupakan kondisi masa lalu ini dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan Keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, yang mana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak, baik dalam maupun luar perusahaan untuk mengambil keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2007) No.1 tentang penyajian laporan keuangan memiliki komponen-komponen seperti: neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Rasio keuangan merupakan alat yang sering digunakan dalam melakukan prediksi kondisi masa depan. Selain untuk prediksi, rasio keuangan juga digunakan untuk tujuan dan kepentingan pemakainya baik oleh perusahaan maupun pihak yang berada di luar perusahaan. Sesuai dengan SAK per 1 September 2007 tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dinyatakan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, lembaga pemerintahan dan masyarakat.

Rasio keuangan merupakan salah satu instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang digunakan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* dari pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko serta peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Demikian halnya dengan aspek perpajakan yang juga perlu diperhitungkan dalam konteks pengambilan keputusan terkait prestasi atau kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba. Seberapa besar kewajiban perusahaan kepada negara karena berkaitan dengan beban pajak yang harus diperhitungkan untuk setiap pembuatan keputusan keuangan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang, misalnya perusahaan dalam hal melakukan atau tidak melakukan investasi, menyewa atau membeli harta bergerak perusahaan guna kegiatan operasionalnya dengan turut mempertimbangkan besar kecilnya jumlah pajak yang harus disetorkan kepada negara.

Perkembangan investasi dalam berbagai bentuk semakin meningkat dewasa ini. Keputusan untuk melakukan investasi oleh investor pada suatu perusahaan, khususnya pada perusahaan yang sudah *go public*, tidak lepas dari peran laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut.

Tujuan utama investor/kreditor mengetahui resiko investasi adalah untuk melihat para emiten/debitur dapat melunasi kewajibannya atau tidak. Jika emiten tidak dapat melunasi kewajiban mereka, maka dapat dikatakan bahwa resiko investasi yang dipegang oleh para investor/kreditor sangat besar. Untuk

mengetahui semua informasi tersebut, investor/kreditor dapat melihat perbedaan pada *Taxable Income* dan *Book Income* yang ada pada laporan keuangan pada perusahaan *Go Public* yang menjadi calon debiturnya.

Masalah muncul ketika perusahaan memiliki laba akuntansi (*Book Income*) yang lebih besar dibandingkan laba fiskal (*Taxable Income*) pada laporan keuangan. Masalah dalam kondisi tersebut antara lain terutama terdapat pada perusahaan yang telah *Go Public*, yaitu melakukan manajemen laba sebagai suatu kecurangan (*fraud*) terkait dalam pembayaran pajak atau pelaporan pajak terutang pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki laba akuntansi (*Book Income*) yang lebih besar dari fiskal (*Taxable Income*) kecenderungan mengelola laba pada perusahaan akan menjadi tinggi agar terhindar dari pembayaran pajak yang besar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris terkait hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja laporan keuangan sebagai media informasi bagi investor pada perusahaan *Go Public* di Indonesia, yang mana penilaian kinerja keuangan tersebut dengan menggunakan teri *profitabilitas*. Sementara itu, Cohen (2003) meneliti mengenai faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan konsekuensinya yang membuktikan bahwa perusahaan dengan beragam kepemilikan dan *leverage* yang lebih tinggi secara signifikan menyediakan informasi keuangan yang berkualitas tinggi. Selanjutnya Hadimukti dan Kiswara (2012) melakukan studi Pengaruh Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak Terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

laporan keuangan perusahaan. Juga diperoleh hasil bahwa rasio pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan. Dan kedua variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pajak tangguhan dan rasio pajak dapat menjadi indikator untuk menilai kinerja laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini mengambil komponen kepemilikan pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan dan komponen perbedaan *Taxable Income* dan *Book Income* yang ada pada laporan keuangan perusahaan.

Plesko (2002) menyatakan bahwa pajak tangguhan memberikan penilaian yang lebih baik dari kebijakan manajemen karena pajak tangguhan secara umum memberikan keleluasaan yang lebih terbatas di bandingkan dengan aturan akuntansi. Oleh sebab itu, melalui pajak tangguhan kualitas laba yang dihasilkan dari laporan keuangan akan lebih baik. Penman (2001) juga menyatakan bahwa *book-tax differences* yang ditunjukkan dari pajak tangguhan dapat digunakan sebagai diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi pada biaya utama suatu perusahaan.

Informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan seharusnya memberikan gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Seperti yang disebutkan dalam PSAK, informasi keuangan dikatakan lebih berguna jika memenuhi kualifikasi *relevance* dan *reliability*. Dikatakan *relevance* jika informasi tersebut dapat membuat sesuatu yang berbeda dalam pengambilan keputusan, dan dikatakan *reliable* jika dapat diverifikasi serta mengungkapkan kebenaran serta bebas dari *error* dan bias. Fenomena yang

terjadi adalah timbulnya masalah keagenan. Morris (dalam Sulistiyanto dan Midiastuti, 2003) menyatakan bahwa manajemen perusahaan berusaha untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan berusaha untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu, manager perusahaan kemudian berkeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan menggunakan teori profitabilitas sebagai ukuran kualitas kinerja laporan keuangan dari suatu perusahaan, sehingga pemodal/investor dapat lebih mudah memahami apakah perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik atau tidak. Akan tetapi permasalahan timbul ketika kepemilikan pajak tangguhan yang besar dan bernilai positif atau negatif serta rasio pajak yang besar atau kecil mempengaruhi kinerja laporan keuangan, yang mana hal tersebut juga mempengaruhi resiko investasi. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pajak tangguhan berpengaruh terhadap baik-buruknya kinerja laporan keuangan?
2. Apakah rasio antara penghasilan kena pajak (*Taxable Income*) dan laba akuntansi (*Book Income*) yang bernilai besar (*Large Tax to Book Ratio*) berpengaruh terhadap baik-buruknya kinerja laporan keuangan?
3. Apakah pajak tangguhan dan rasio pajak secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap baik-buruknya kinerja laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menguji hubungan kepemilikan pajak tangguhan yang besar dan bernilai positif terhadap kinerja laporan keuangan;
2. Menguji hubungan rasio Penghasilan Kena Pajak (*Taxable Income*) dan Laba Akuntansi (*Book Income*) yang bernilai besar terhadap kinerja laporan keuangan;
3. Menguji hubungan rasio Penghasilan Kena Pajak (*Taxable Income*) dan Laba Akuntansi (*Book Income*) yang bernilai kecil terhadap kepemilikan kinerja keuangan;
4. Menguji hubungan pajak tangguhan dan rasio pajak terhadap kinerja laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang ada dalam penelitian ini adalah pemberian informasi-informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh kepemilikan pajak tangguhan terhadap besar kecilnya pembayaran pajak;
2. Bagi Wajib Pajak Badan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh kepemilikan pajak tangguhan dan rasio pajak terkait dengan kinerja laporan keuangan;

3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja laporan keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pajak

Menurut Mardiasmo (2001;15), “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”. Menurut MJH. Smeets (2002 ; 3), “Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontra prestasi yang dapat ditunjukkan secara individual, maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah”.

Menurut Sukrisno Agoes (2003;10)

“Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan”.

Fungsi Pajak

Terdapat dua fungsi pajak, yaitu :

1. **Fungsi budgetir**

Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

2. Fungsi Mengatur (*regulerend*)

Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Pengertian Pajak Penghasilan

Pajak Penghasilan merupakan salah satu pajak langsung yang dapat dipungut pemerintah pusat atau pajak negara. Sebagai pajak langsung maka beban pajak tersebut menjadi tanggungan Wajib Pajak yang bersangkutan dalam arti beban pajak tersebut tidak boleh dilimpahkan pada pihak lain. Sebagai pajak langsung, Pajak Penghasilan dipungut secara periodik terhadap kumpulan penghasilan yang diperoleh atau diterima Wajib Pajak selama satu tahun pajak.

Definisi penghasilan menurut Pasal 4 ayat (1) UU No. 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan, menyatakan bahwa penghasilan adalah:

“Sedangkan penghasilan sendiri didefinisikan sebagai setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk dikonsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun.”

Sedangkan Definisi pajak penghasilan menurut Siti resmi dalam buku yang berjudul *Perpajakan: Teori dan Kasus*, menyatakan bahwa pajak penghasilan adalah:

“Pajak Penghasilan adalah suatu pungutan resmi yang ditunjukkan kepada masyarakat yang berpenghasilan atau atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam masa atau tahun pajak untuk kepentingan negara dan masyarakat dalam hidup berbangsa dan bernegara sebagai suatu kewajiban.”

Pajak Penghasilan merupakan pajak yang langsung dikenakan kepada Wajib Pajak yang telah mendapat Penghasilan Kena Pajak (PKP), yang di

bayarkan tiap bulan dengan perhitungan penghasilan selama satu tahun, yang digunakan untuk kepentingan bersama tanpa mendapat imbalan secara langsung.

2.1.2 Pajak Tangguhan (*Deferred Tax*)

Menurut PSAK 46, “asset pajak tangguhan (*differed tax asset*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang telah dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan.

Pajak Tangguhan adalah pajak yang kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan atau diperbolehkan. Pada dasarnya antara akuntansi pajak dan akuntansi keuangan memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran dan rekognisi penghasilan dan biaya. Namun ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan tidak sekedar instrument pentranfer sumber daya (fungsi budgeter), akan tetapi seringkali digunakan untuk tujuan mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk investasi, kesejahteraan dan lain-lain (fungsi mengatur) yang kadang-kadang merupakan alasan untuk membenarkan penyimpangan dari standar akuntansi keuangan.

Oleh karena itu basis pengenaan penghasilan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan berbeda dengan basis perhitungan penghasilan untuk keperluan komersial, atau dengan perkataan lain akibat dari perbedaan rekognisi penghasilan dan biaya, maka akan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antar kedua basis tersebut. Pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan sesungguhnya yang akan dibayarkan kepada pemerintah disebut sebagai PPh

terutang *income tax payable* atau *income tax liability* sedangkan pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak, disebut beban pajak penghasilan.

Menurut Mulyono (2006:217) Asset pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban menurut undang-undang pajak. Asset pajak tangguhan ini seperti telah disebabkan yaitu jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Plesko (dalam Philips, 2003) menyebutkan bahwan perbedaan temporer dapat timbul dari perbedaan aturan pelaporan masing-masing sistem, tetapi dapat juga karena GAAP (di Indonesia dikenal dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum) memberikan kebebasan yang lebih besar pada manajer dalam menentukan jumlah pendapatan dan beban untuk masing-masing periode dibandingkan dengan aturan perpajakan. Jadi perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary difference*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai kewajiban dilunasi (PSAK No.46,par 07).

2.1.2 Pengertian Aktiva

Pengertian Aktiva ialah sesuatu atau sumber perusahaan yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan atau memperoleh penghasilan. Aktiva berupa barang yang brwujud seperti tanah, gedung, peralatan kantor, uang tunai,

simpanan di bank dan sebagainya. Aktiva dapat pula berupa sesuatu yang tidak berwujud, misalnya hak paten, royalti, dan lain-lain. (Sopnar Lombantoran 2005;15).

Pengakuan suatu aktiva mengandung makna bahwa nilai tercatat aktiva tersebut akan terpulihkan dalam bentuk manfaat ekonomi yang akan diterima oleh perusahaan pada periode mendatang. Apabila nilai tercatat aktiva lebih besar daripada DPP-nya, jumlah manfaat ekonomi yang kena pajak akan melebihi jumlah yang dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal.

2.1.3 Pengertian Laba Komersial dan Laba Fiskal

1. Laba Komersial

Labanya komersial adalah pengukuran laba yang lazim digunakan dalam dunia bisnis. Labanya komersial dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima secara umum. Labanya komersial tersebut penghitungannya bertumpu pada prinsip *matching cost against revenue* yaitu penandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya terkait, dalam salah satu prinsip tersebut terhadap konsep tersebut ialah bahwa pengeluaran perusahaan yang tidak mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang bukanlah merupakan asset maka akan dibebankan sebagai biaya. Dengan demikian dalam akuntansi diakui bahwa seluruh pengeluaran/beban perusahaan sepanjang memang harus dikeluarkan oleh perusahaan maka akan diakui sebagai biaya/beban. Penghasilan (*Income*) adalah penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi

penanaman modal. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gains*). Menurut IAI (2007 : 23) “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Pada umumnya imbalan tersebut terbentuk kasa atau setara kas. Biaya adalah semua pengurang terhadap penghasilan. Sehubungan dengan periode akuntansi, pemanfaatan pengeluaran dipisahkan antara pengeluaran kapital dengan pengeluaran penghasilan. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban juga menyangkut kerugian yang belum direalisasi, misalnya kerugian yang timbul dari pengaruh selisih kurs mata uang asing. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara yang biaya yang timbul dan penghasilan tertentu yang diperoleh. Kalau manfaat ekonomi yang timbul lebih dari satu periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung beban diakui berdasarkan alokasi yang rasional dan sistematis. Misalnya pengakuan beban yang

berkaitan dengan penggunaan aktiva tetap, goodwill, paten dan merk dagang. Beban ini dikenal dengan istilah penyusutan atau amortisasi.

2. Laba Fiskal

Menurut UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, "Laba fiskal atau penghasilan kena pajak merupakan laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku".

Penghasilan kena pajak berdasarkan prinsip *taxability deductibility*, dengan prinsip ini suatu biaya baru dapat dikurangkan dari penghasilan bruto apabila pihak yang menerima pengeluaran atas biaya yang bersangkutan melaporkannya sebagai penghasilan dan penghasilan tersebut dikenakan pajak (*taxable*). Misalnya tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan dapat dianggap sebagai biaya dan mengurangi laba kotor jika karyawan yang menerima tunjangan tersebut mengakui tunjangan yang diberikan dari penghasilan bruto dan dikenakan PPh pasal 21.

2.1.4 Perbedaan Laba Akuntansi Komersial dan Akuntansi Fiskal

Informasi dari laporan keuangan banyak diperlukan oleh pihak-pihak yang tertentu, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Sehingga laporan keuangan harus disusun dengan memenuhi standard–standard yang dapat diterima oleh umum. Kemudian diuraikan lagi bahwa wajib pajak harus memenuhi salah satu kewajiban perpajakan yaitu pembukuan. Ketentuan perpajakan sendiri tidak mengatur secara teknis proses penyelenggaraan pembukuan, cara atau sistem yang dipakai

diserahkan kepada wajib pajak dengan memenuhi syarat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Akuntansi komersial merupakan kegiatan jasa yang berfungsi menyajikan informasi kuantitatif mengenai suatu entitas ekonomi sebagai dasar untuk pengambilan suatu keputusan ekonomis terhadap beberapa alternatif yang tersedia, sedangkan akuntansi fiskal merupakan bagian dari akuntansi yang berhubungan dengan penyajian informasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Pengertian pembukuan dalam undang-undang perpajakan sedikit berbeda dengan pengertian pembukuan menurut akuntansi. Menurut Gunadi (2001 : 9) “pembukuan (*book keeping*) adalah pencatatan data perusahaan dengan teknik tertentu dan mengolahnnya sehingga dapat disusun menjadi laporan keuangan”.

Sedangkan pasal 1 (29) KUP: Pembukuan adalah proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi untuk periode Tahun Pajak tersebut. Menurut Pardiati (2007:1), Tujuan penyelenggaraan pembukuan adalah untuk menghitung penghasilan neto fiskal berdasarkan UU-Perpajakan dan peraturan pelaksanaannya, yaitu:

- a) Peraturan Pemerintah (PP)
- b) Keputusan Presiden (KEPRES)

- c) Keputusan atau Peraturan Menteri Keuangan
- d) Keputusan Direktur Jenderal Pajak, atau Peraturan Direktur Jenderal Pajak.
- e) Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak.
- f) Keputusan Keberatan dari Direktur Jenderal Pajak dan Putusan

Banding dari Pengadilan Pajak, hanya untuk WP yang bersangkutan.

Membicarakan masalah perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, sama halnya dengan membicarakan masalah akuntansi fiskal, karena akuntansi fiskal umumnya menyangkut masalah kapan suatu penghasilan diakui sebagai pengurangan dari penghasilan tersebut. Masalah ini sesungguhnya tergantung kepada tahun pajak atau tahun buku tahun wajib pajak (pembayar pajak), metode akuntansi yang digunakannya serta konsep yang menjadi pedomannya.

Perusahaan yang bergerak di bidang bisnis akan menyusun laporan keuangan yang berbeda antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan yang dilampirkan pada Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan (SPT PPh) yang disampaikan ke Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Perbedaan tersebut tidaklah dimaksudkan untuk tujuan tertentu, seperti penyelundupan pajak, akan tetapi lebih cenderung kepada penyesuaian dengan ketentuan peraturan.

Bila kita tinjau kembali maka sebenarnya perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal terdapat pada:

2.1.5 Perbedaan Mengenai Konsep Penghasilan atau Pendapatan

Konsep penghasilan (*Income*) menurut IAI (2007:13), adalah "Kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal". Dari sisi fiskal, konsep penghasilan tidak jauh berbeda dengan konsep akuntansi, yaitu: Segala tambahan kemampuan ekonomis yang diterima/diperoleh Wajib Pajak baik yang berasal dari Indonesia maupun dari Luar Indonesia yang bisa dikonsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak dengan nama dan dalam bentuk apapun. Lebih lanjut fiskal membedakan penghasilan tersebut menjadi tiga kelompok yang sesuai dengan UU No 36 Tahun 2008 Pasal 4 Tentang Pajak Penghasilan, yaitu:

- a. Penghasilan yang merupakan Objek Pajak Penghasilan
- b. Penghasilan yang dikenakan Pajak Penghasilan Final
- c. Penghasilan yang bukan merupakan Objek Pajak Penghasilan

Pengelompokan penghasilan tersebut akan berakibat adanya perbedaan mengenai konsep penghasilan antara SAK dan Fiskal. Penghasilan yang bukan objek pajak berarti atas penghasilan tersebut tidak dikenakan pajak (tidak menambah laba fiskal), lebih jelasnya tentang pengelompokan penghasilan tersebut diuraikan dalam UU No 36 Tahun 2008 Pasal 4 ayat 1,2 & 3 Tentang Pajak Penghasilan.

2.1.6 Perbedaan Konsep Beban (biaya)

Beban (*expense*) menurut IAI (2007:13), diartikan sebagai “Penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal”. Sisi Fiskal sendiri, mengartikan Beban sebagai biaya untuk menagih, memperoleh dan memelihara penghasilan atau biaya yang berhubungan langsung dengan perolehan penghasilan. Perbedaan inilah yang menyebabkan pihak fiskus sering berbeda pendapat dengan wajib pajak dalam hal menentukan beban/biaya yang boleh atau tidak boleh dikurangkan sehingga harus dikeluarkan/tidak boleh diperhitungkan sebagai pengurangan penghasilan. Misalnya penafsiran atas bunyi undang-undang yang menyatakan bahwa biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan adalah meliputi biaya untuk menagih, memelihara dan mempertahankan penghasilan.

Wajib pajak sendiri sering diharuskan untuk memberikan sumbangan baik yang wajib maupun tidak wajib, dan kadang kala tidak disertai dengan bukti-bukti yang mendukung. Kemudian wajib pajak menganggap biaya yang dikeluarkan tersebut dapat dibiayakan karena dikeluarkan sehubungan dengan kelancaran usaha, sedangkan pihak fiskus menganggap biaya tersebut termasuk hibah, bantuan dan sumbangan yang tidak boleh dikurangkan.

2.1.7 Tax to Book Ratios

Persepsi Rasio Pajak adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak (*Taxable Income*) terhadap Laba Akuntansi (*Book Income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan (Suparman, 2011).

$$\text{Rasio Pajak} = \frac{\text{Penghasilan Kena Pajak}}{\text{Laba Akuntansi}}$$

1.4.1 2.1.8 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja (*performance*) menurut Drucker (2002, p.134) adalah Tingkat prestasi atau hasil nyata yang dicapai, yang mana kadang-kadang dipergunakan untuk memperoleh suatu hasil yang positif'. Kinerja juga didefinisikan sebagai keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik dalam empat perspektif: keuangan, *customer*, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Mulyadi, 2007, p.363). Dari pengertian tersebut maka dapat terlihat bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil keputusan-keputusan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan kinerja perusahaan tersebut perlu mengadakan interpretasi atau analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin di dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan kegiatan operasi perusahaan yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan juga merupakan suatu alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Jadi laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan.

Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2002, p.31) adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih;
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang;
3. Mengetahui tingkat rentabilitas kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu;
4. Mengetahui stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian, Jenis dan Tujuan Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu. Bagi para *analyst*, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan, Sofyan Safri Harahap (1998 : 105).

2. Jenis Laporan Keuangan

Weston & Copeland (1995 : 25) mengatakan dalam bukunya, bahwa gambaran yang lengkap tentang aktivitas akuntansi keuangan suatu perusahaan selama satu tahun terdiri dari 3 (tiga) laporan keuangan dasar, yaitu: (a) Neraca Awal Tahun memberikan gambaran tentang perusahaan pada permulaan tahun pajaknya, ditambah neraca akhir tahun yang memberikan gambaran tentang harta dan hutang akhir; (b) Perhitungan rugi laba menunjukkan arus pendapatan dan beban atau biaya selama interval antara neraca awal dan akhir periode; (c) Laporan arus kas merinci sumber-sumber perubahan kas dan ekuivalen kas selama interval waktu

yang sama dengan perhitungan rugi laba.

3. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Neraca mempunyai 3 (tiga) unsur laporan keuangan, yaitu:

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan, yang terdiri dari:

- a. Aktiva Lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam satu tahun atau kurang (siklus operasi normal), misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang dan persekot biaya.
- b. Investasi Jangka Panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.
- c. Aktiva Tetap, yaitu aktiva yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Contohnya adalah gedung, tanah, kendaraan, mesin dan peralatan.
- d. Aktiva Yang Tidak Terwujud, yaitu aktiva yang tidak memiliki substansi fisik dan biasanya berupa hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Misalnya *patent, goodwill, royalty, copyright,*

franchise dan license.

Kewajiban yang merupakan utang perusahaan masa kini, yang terdiri dari:

- a. Kewajiban Lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak, dan utang biaya.
- b. Kewajiban Jangka Panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kewajiban ini misalnya hutang obligasi, hutang hipotik, hutang bank atau kredit investasi.
- c. Kewajiban Lain-lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu macam kewajiban di atas, misalnya hutang pada direksi, hutang pada pemegang saham.

Ekuitas, yaitu bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Ekuitas terdiri dari:

- a. Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham.
- b. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dividen.

4. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menggambarkan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (kinerja). Laporan laba rugi memiliki unsur:

Penghasilan (*Income*), ada dua jenis penghasilan yaitu:

- Pendapatan (*revenues*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktifitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda, seperti penjualan barang dagangan, penghasilan jasa (*fee*), pendapatan bunga, pendapatan dividen, royaltis dan sewa.
- Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktifitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aktiva lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aktiva jangka panjang.

Beban (*Expense*), dapat terdiri dari:

Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktifitas perusahaan yang biasa (yang biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas persediaan, aktiva tetap), yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji dan upah, serta penyusutan.

Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktifitas perusahaan yang jarang terjadi, seperti misalnya rugi karena bencana kebakaran, banjir atau pelepasan aktiva tidak lancar.

5. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Dwi Prastowo, 1995 : 5).

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi mengenai kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (setara kas) serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktifitas investas, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Meskipun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi mereka. Selain untuk tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.2.2 Bentuk dan Unsur Laporan Keuangan

Neraca

Neraca memiliki 2 (dua) bentuk penyajian, yaitu:

1. Rekening (Skontro)

Pada bentuk ini unsur aktiva disajikan pada sisi kiri (debit), sedangkan unsur kewajiban dan ekuitas disajikan pada sisi kanan (kredit).

2. Laporan (Stafel)

Pada bentuk ini baik aktiva maupun ekuitas disajikan secara urut dari atas ke bawah, yang dimulai dari aktiva, kewajiban, dan terakhir ekuitas.

Laba Rugi

Laba Rugi memiliki 2 (dua) bentuk penyajian, yaitu:

1. *Single Step*

Pada bentuk ini semua penghasilan yang diperoleh dari berbagai

kegiatan/aktifitas dikelompokkan menjadi satu kelompok yang disebut kelompok penghasilan. Sedangkan untuk semua beban dikelompokkan ke dalam satu kelompok yang disebut kelompok beban. Penghasilan bersih (laba) merupakan selisih antara kelompok penghasilan dan total kelompok beban.

2. *Multiple Step*

Pada bentuk ini penghasilan bersih (laba) dihitung secara bertahap sesuai dengan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, semua penghasilan dan beban disajikan sesuai dengan kegiatan/aktifitas, yaitu kegiatan usaha, di luar usaha dan luar biasa.

Ada beberapa macam pemakai laporan keuangan yang menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Adapun beberapa pemakai laporan keuangan tersebut:

Investor

Para investor berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan. Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

Kreditor (Pemberi Pinjaman)

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar

pada saat jatuh tempo.

Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

Shareholders (Para Pemegang Saham)

Pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.

Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika terlibat dalam perjanjian jangka panjang.

Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktifitas perusahaan. Selain itu untuk mengatur aktifitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional

Karyawan

Karyawan memerlukan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, sehingga dengan informasi ini memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktifitasnya.

Dalam menyusun laporan keuangan, terdapat asumsi dasar yang digunakan. Umumnya, asumsi dasar yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan adalah:

1. Dasar Akrua

Pada dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

2. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan, yang berarti perusahaan akan tetap melanjutkan usahanya di masa depan. Ini berarti bahwa perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Dalam menyusun laporan keuangan, perlu diperhatikan unsur-unsur yang harus ada dalam suatu laporan keuangan, yaitu:

Unsur Posisi Keuangan

1. Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi

manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan.

2. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

3. Ekuitas

Ekuitas adalah hal residual (*residual interest*) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban (aktiva bersih).

2.3 Kinerja Keuangan

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan

mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu period eke periode berikutnya.

Unsur Kinerja Keuangan

Kinerja suatu perusahaan perlu diukur serta dievaluasi. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam meraih tujuan tertentu. Terdapat 2 (dua) aspek yang biasa digunakan untuk menilai kinerja. Kedua aspek tersebut adalah efektifitas serta efisiensi. Efektifitas akan menggambarkan adanya korelasi antara hasil suatu tujuan tertentu, sementara efisiensi adalah cerminan hubungan dari *output* dan *input*.

Proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan adalah faktor penting dalam sebuah organisasi perusahaan. Dimana istilah ini mengacu pada kumpulan kebijakan organisasional, sistem serta praktek yang mengkoordinasikan antara aktifitas serta proses penyampaian informasi. Tujuannya sebagai media untuk mendukung seluruh kegiatan manajemen. Manajemen memanfaatkan konsep pengukuran ini sebagai cara untuk melaksanakan strategi yang direncanakan dan dijalankan. Dengan melakukan pengukuran, akan diketahui seberapa efektif strategi yang sudah direncanakan tersebut untuk mencapai tujuan yang ingin diraih perusahaan. Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat dilihat dalam bentuk laba.

2.1.5 Laba Akuntansi

Menentukan dan menjelaskan laba usaha pada suatu periode merupakan tujuan utama laporan laba rugi (*income statement*). Menurut SAK Per 1 September 2007 tentang kerangka dasar penyusunan dan

peyajian laporan keuangan, unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban.

1. Penghasilan (*Income*)

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal.

2. Beban (*Expense*)

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadiinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut Triyuwono dan Subiyantoro (2004:102) menyatakan:

“Laba Akuntansi secara operasional adalah sebagai perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasikan, yang dihasilkan dari transaksi dalam satu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya”.

Menurut Belkauoi (2000) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki 5 (lima) karakteristik. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan perusahaan, terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang dan/atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai penjualan itu.
2. Laba akuntansi didasarkan pada periode postulat dan merujuk pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* dan memerlukan definisi, pengukuran, dan pengakuan *revenue*.
4. Laba akuntansi meminta pengukuran biaya (*expenses*) dalam konteks historical cost bagi perusahaan yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasi dari periode dikaitkan dengan *relevant cost* yang layak atau sesuai.

Laba yang diungkapkan melalui laporan keuangan merupakan hal yang menjadi pusat perhatian bagi kinerja perusahaan dan merupakan hasil dari serangkaian proses pengorbanan yang berasal dari berbagai sumber daya. Laba yang digunakan untuk melihat kinerja perusahaan sebaiknya adalah laba kotor. Digunakannya angka laba kotor didasarkan pada alasan bahwa angka laba tersebut memiliki hubungan yang lebih erat dan lebih operatif dengan penciptaan pendapatan dibandingkan dengan laba bersih dan laba operasi.

Menurut Febrianto dan Widiastuty (2005), laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan harga pokok barang terjual. Laba kotor lebih informatif dan lebih permanen dari pada laba bersih dan laba operasi. Laba kotor lebih erat dan lebih operatif dengan pendapatan serta lebih informatif sekaligus lebih permanen, sehingga ketika laba kotor meningkat lebih mencerminkan kualitas kinerja dibandingkan laba bersih dan laba operasi.

2.4 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dalam melakukan analisis perusahaan, di samping melihat laopran keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Van Horne, Wachowics (2005:222), menjelaskan rasio profitabilitas adalah “ rasio keuangan yang menghubungkan laba dengan penjualan investasi pada perusahaan “. Rasio profitabilitas terbagi lagi menjadi dua jenis rasio, yaitu :

1. rasio profitabilitas yang terkait dengan penjualan.
2. rasio yang berkaitan dengan investasi.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*).

Operating Asset adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

Gibson (2001:303), profitability is the ability of a firm to generate earnings. It is measured relative to a number of bases, such as assets, sales, and investment". Gibson mengartikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan, profitabilitas ini diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti aktiva perusahaan, penjualan dan investasi. Sehingga dapat diketahui efektivitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Kasmir (2008:197) menjelaskan bahwa " hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Rasio profitabilitas terdiri dari :

Pengembalian atas Total Aktiva (Return on Total Assets / ROA) atau

Pengembalian atas Investasi (Return on Investment / ROI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana perusahaan (modal asing dan modal sendiri) yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan menunjukkan efesiensi dan produktivitas perusahaan secara keseluruhan.

$$\text{Rumus ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian pengaruh aset pajak tangguhan dan rasio pajak terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan. Aset pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban menurut undang-undang pajak. Aset pajak tangguhan ini seperti telah disebabkan yaitu jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

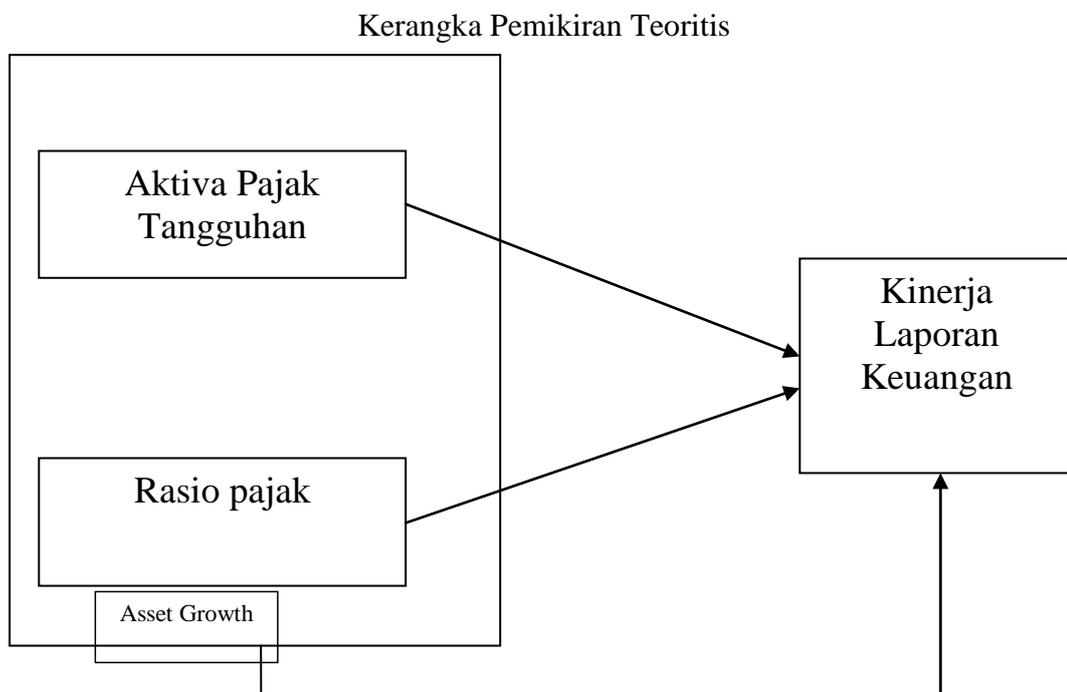
Rasio Pajak adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak (*Taxable Income*) terhadap Laba Akuntansi (*Book Income*) dimana

penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan (Suparman, 2011).

Dari uraian diatas, penulis ingin mengetahui melalui penelitian ini pengaruh yang terjadi pada aset pajak tangguhan terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan dan pengaruh yang terjadi pada rasio pajak terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan data laporan keuangan yang terdapat di bursa efek indonesia.

Kerangka pemikiran pengaruh asset pajak tangguhan dan rasio pajak terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011 dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1



2.6 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan konsep pemikiran yang ada, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini mengenai hubungan antar variabel adalah sebagai berikut.

H1 : Terdapat Pengaruh antara variabel aktiva pajak tangguhan terhadap kinerja laporan keuangan.

H2 : Terdapat Pengaruh antara variabel rasio pajak terhadap kinerja laporan keuangan.

H3 : Variabel aktiva pajak tangguhan dan rasio pajak secara simultan berpengaruh terhadap beta saham.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2009 – 2012, dengan jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 24 perusahaan. Ruang lingkup data dalam penelitian ini meliputi data yang berkaitan dengan penghitungan variabel pajak tangguhan, rasio pajak.

3.2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Yang dimaksud dengan deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun gejala peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Jenis data yang akan dikumpulkan berupa data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini agar data dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh. Data kuantitatif digunakan untuk menetapkan tingkat penggunaan dana dari suatu kegiatan usaha. Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui seberapa besar

pengaruh antara variabel asset pajak tangguhan, discretionary accrual dan beban pajak kini terhadap kinerja keuangan.

3.3. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Berdasarkan pada rumusan masalah , maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen (X)

Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang diprediksi mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

1. Pajak Tangguhan

a. Definisi Konseptual

Asset pajak tangguhan (*differed tax asset*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang telah dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan.

b. Definisi Operasional

Asset pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban menurut undang-undang pajak. Asset pajak tangguhan ini yaitu jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada

periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

2. Rasio Pajak

Rasio Pajak adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak (*Taxable Income*) terhadap Laba Akuntansi (*Book Income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan (Suparman, 2011).

$$\text{Rasio Pajak} = \frac{\text{Penghasilan Kena Pajak}}{\text{Laba Akuntansi}}$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah

1. Kinerja laporan keuangan perusahaan

Pengertian kinerja (*performance*) menurut Drucker (2002, p.134) adalah “Tingkat prestasi atau hasil nyata yang dicapai, yang mana kadang-kadang dipergunakan untuk memperoleh suatu hasil yang positif”. Kinerja juga didefinisikan sebagai keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik dalam empat perspektif: keuangan, *customer*, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Mulyadi, 2007, p.363). Dari pengertian tersebut maka dapat terlihat bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil keputusan-keputusan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang

perkembangan kinerja perusahaan tersebut perlu mengadakan interpretasi atau analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin di dalam laporan keuangan.

3.4. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2009 sampai 2011. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel sengaja dipilih agar dapat memenuhi tujuan penelitian (Indriantoro, supomo :2002), yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 - 2011 dan perusahaan tersebut tidak sedang dalam proses *delisting*.
- Perusahaan tersebut telah menerbitkan dan melaporkan laporan keuangan tahunan berturut-turut pada tahun 2009 – 2011.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan setiap perusahaan sampel periode tahun 2009 - 2011. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.6. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS. Dalam metode analisis statistik ini dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan ketepatan model persamaan regresi linier dan untuk memperoleh hasil penelitian yang tidak bias dan efisien.

Peneliti melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis.

Pengujian Asumsi Klasik meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian antara variabel dependen dan variabel independen dalam hal ini variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali : 2005). Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik. Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji K-S, yaitu sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

- Jika nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Jika data tidak berdistribusi normal maka dilakukan transformasi agar menjadi normal dengan cara logaritma.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali: 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai toleransi 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10.

Apabila nilai toleransi lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi. Sebaliknya apabila nilai toleransi kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi

yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali: 2005). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson (DW test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu:

- Bila nilai DW (Durbin-Watson) terletak antara batas atas (DU) dan $4 - DU$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol artinya tidak terjadi autokorelasi.
- Bila nilai $DW < DL$ (batas bawah), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, maka ada autokorelasi positif.
- Bila nilai $DW > 4 - DL$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol artinya ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak antara DU dengan DL atau DW terletak di antara $4 - DU$ dan $4 - DL$, maka hasilnya tidak dapat diputuskan ada autokorelasi atau tidak.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali:2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan Uji spearman rank. Uji Spearman rank dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, yaitu sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang dikumpulkan dari objek penelitian yang berjumlah 24 perusahaan sampel, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis korelasi dan regresi. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran perusahaan sampel.

Pada bagian tersebut metode deskriptif akan diterapkan untuk setiap sampel, sehingga akan terlihat dengan jelas komposisi pilihan sampel untuk setiap item data. Analisis deskripsi ini juga digunakan untuk menentukan nilai total skor, skor rata-rata, simpangan baku, modus, median, skor maksimum dan skor minimum yang disertai histogram.

Berdasarkan judul dan perumusan masalah penelitian di mana penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yakni meliputi data Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan (Y), Aktiva Pajak Tangguhan (X_1), dan Rasio Pajak (X_2). Data yang dikumpulkan dari 24 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dengan menggunakan tiga instrumen tes yaitu data Pajak Tangguhan, data rasio pajak, dan data kinerja laporan keuangan perusahaan.

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode penelitian selama 3 tahun sejak 2009 - 2011. Jumlah observasi adalah 24 yang diperoleh dari 24×3 (perkalian antara jumlah perusahaan dengan periode tahun pengamatan). Penelitian ini

melihat pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak terhadap Kinerja Laporan Keuangan perusahaan Pada Periode tahun pengamatan 2009-2011.

Penelitian ini melihat pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak terhadap Kinerja Laporan Keuangan perusahaan Pada Periode tahun pengamatan 2009-2011. Data rasio keuangan dari Laporan Statistik Perbankan Indonesia yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.go.id.

Tabel 4. 1 Proses Seleksi Sampel Data Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang secara konsistensi terdaftar sebagai listing di BEI selama periode 2009-2011	131
2	Perusahaan yang semua data dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan tidak dapat dibaca selama periode 2009 – 2011	(107)
	Jumlah Sampel Penelitian	24
	Jumlah Sampel	72

Sumber: *Data sekunder diolah, 2013*

Berdasarkan data dari BEI, terdapat 131 perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan yang ada di BEI. Total populasi perusahaan sebanyak 131 tersebut kemudian disaring berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, sehingga diperoleh sampel perusahaan yang akan diteliti sebanyak 24 perusahaan selama 3 tahun sehingga total keseluruhan sampel adalah 72 sampel.

Data kemudian akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis statistik dengan menggunakan uji asumsi klasik. Hasil pengolahan data berupa informasi mengenai apakah Aktiva Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak berpengaruh pada Kinerja Laporan Keuangan.

Dari hasil penelitian pada objek penelitian yaitu 24 perusahaan yang terdaftar dalam BEJ, pajak tangguhan, rasio pajak dan kinerja laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 tersaji dalam tabel deskriptif statistik variabel penelitian berikut;

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	72	3990000	1410000000000	59097000000	224877000000
x2	72	.01	4.37	.9014	.60594
Y	72	.00	.22	.0926	.06162
Valid N (listwise)	72				

Berdasarkan tabel 4.2. dapat dilihat bahwa dengan N = 72 waktu amatan, variabel dependen kinerja keuangan mempunyai nilai minimum 0% dan nilai maksimum 22%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 6,162% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 9,26%. Adapaun nilai standar deviasi (*standard deviation*) lebih kecil dibandingkan nilai rata - rata (*mean*) menunjukkan bahwa data-data yang digunakan dalam variabel kredit mempunyai sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Variabel independen Aktiva Pajak Tangguhan mempunyai nilai minimum Rp.3.990.000,- dan nilai maksimum Rp.1.410.000.000.000,- Sementara nilai

standar deviasi (*standard deviation*) sebesar Rp.224.877.000.000,- dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar Rp.59.097.000.000,-. Adapun nilai standar deviasi (*standard deviation*) lebih besar dibandingkan nilai rata - rata (*mean*) menunjukkan bahwa data-data yang digunakan dalam variabel Aktiva Pajak Tangguhan mempunyai sebaran yang cukup besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang variatif.

Variabel independen Rasio Pajak mempunyai nilai minimum 1% dan nilai maksimum 437%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 60,594% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 90,14%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar empat asumsi klasik yang mendasari model regresi linear, keempat asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

4.2.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independent dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas data ini penulis menggunakan uji

Skewness-Kurtosis, *p-p plot* dan Histogram seperti yang terlihat pada tabel berikut;

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas Data dengan Uji Skewness-Kurtosis

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	72	.231	.283	-.755	.559
Valid N (listwise)	72				

Sumber: *Data sekunder diolah, 2013*

Dari Nilai skewness dan kurtosis ini dapat dihitung nilai ZSkewness dan Zkurtosis sebagai berikut:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{0.231}{\sqrt{6/72}} = 0.7946 \qquad Z_{\text{kurtosis}} = \frac{-0.755}{\sqrt{24/72}} = -1.307$$

Dari hasil perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa data variabel berdistribusi normal karena nilai Zskewness dan Zkurtosis berada diantara -1,96 dan 1,96.

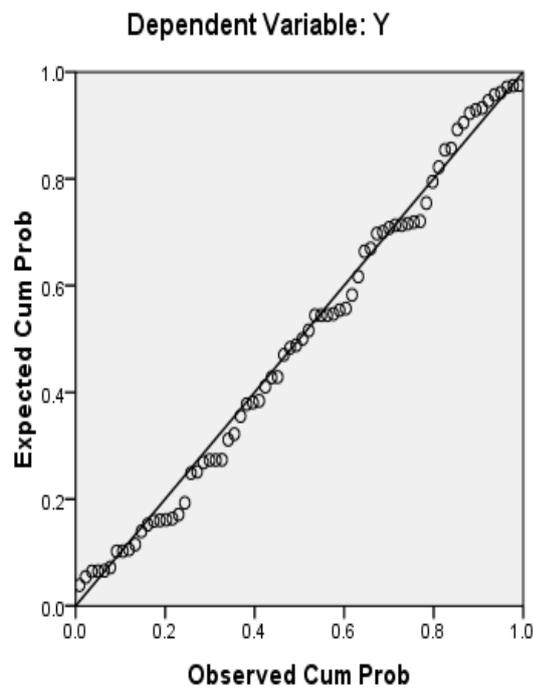
Uji Normalitas juga dapat dilihat dari P-P Plot. Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali 2007:110-112).

Gambar 4.2
NORMALITAS P-P PLOTMAL P-PLOT

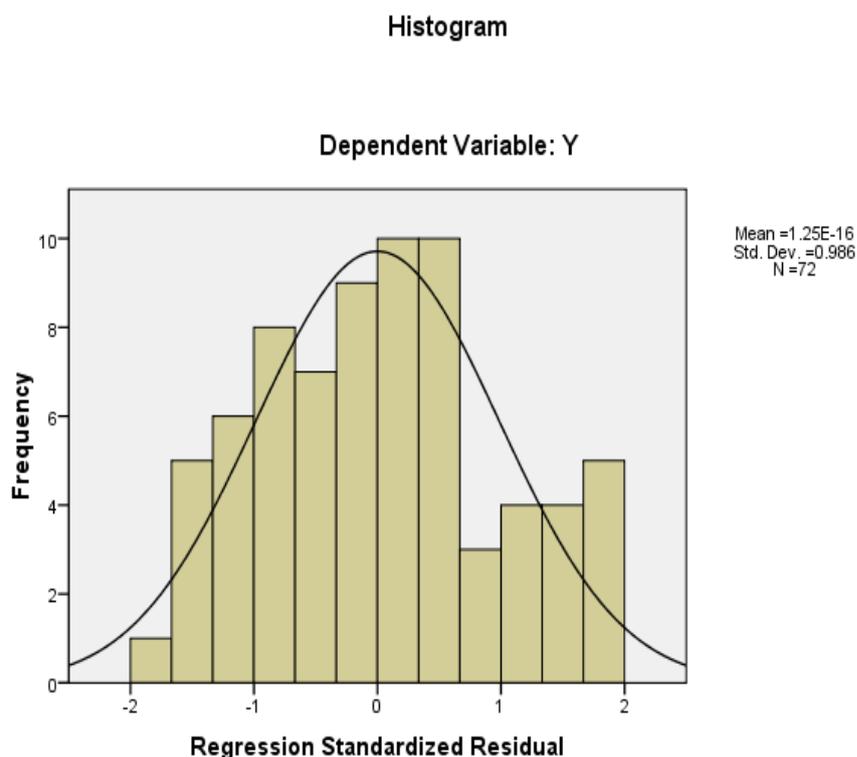
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan hasil SPSS dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Dalam uji normalitas data dengan menggunakan dalam grafik Histogram terlihat pada gambar grafik 4.1 berikut;

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas Data PajakTanggihan (X_1)
terhadap Kinerja Laporan Keuangan (Y) dalam
Grafik Histogram



Gambar histogram di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderungimbang dan kurva berbentuk menyerupai lonceng. Dapat disimpulkan bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki pola mendekati distribusi normal.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009).

Adanya Multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai tolerance di bawah 1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	T	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.018	.000		
X1	-2.220	.030	.937	1.067
X2	-2.217	.030	.937	1.067

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan dari tabel 4.3 hasil SPSS diketahui bahwa nilai syarat yang dilakukan adalah dengan menggunakan tolerance value dan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai-nilai tolerance value $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tabel coefisien nilai Tol X₁ (Pajak Tangguhan) sebesar 0,937, nilai Tol X₂ (Rasio Pajak) sebesar 0,937. Dimana kedua nilai variabel X tersebut memenuhi syarat penelitian yaitu nilai Tol (*tolerance value*) lebih besar dari 0,1. Untuk nilai VIF X₁ (Pajak

Tangguhan) sebesar 1,067, nilai VIF X_2 sebesar 1,067. Kedua nilai VIF tersebut pun memenuhi syarat penelitian yaitu nilai VIF kurang dari 10. Jadi untuk nilai Tol dan VIF memenuhi persyaratan tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dan gambar *scatterplot*. Uji glejser dilakukan untuk meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen dengan ketentuan nilai signifikansi $> 0,05$ (Gujarati, 2003).

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap error bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari error harus bersifat homogen.

Langkah-langkah pengujian heteroskedastisitas :

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_a : ada heteroskedastisitas

Keputusan :

Jika signifikansi (probabilitas) dari $t < 0.05$ H_0 ditolak

Jika signifikansi (probabilitas) dari $t > 0.05$ H_0 diterima

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedasitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.060	.007		8.113	.000
	X1	-2.256E-14	.000	-.153	-1.264	.210
	X2	-.012	.007	-.223	-1.850	.069

a. Dependent Variable: abs_res

Dengan demikian, pajak tanggungan dan rasio pajak tidak terdapat heteroskedasitas

Hasil tampilan luaran SPSS dengan jelas menunjukkan variabel X1, dan X2 memiliki nilai signifikansi 0,210 dan 0,069 yang kesemuanya diatas 0,05. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga apabila data diperbesar tidak akan menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

4.2.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu sebelumnya. Jenis pengujian yang umumnya digunakan disebut sebagai statistik *Durbin-Watson*.

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara error dengan error periode sebelumnya di mana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah data *time series* sedangkan untuk data *cross-section* tidak perlu dilakukan.

Tabel 4.6
Hasil Uji Variabel X1, X2, terhadap Y
dengan *Durbin Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.320 ^a	.102	.076	.05922	1.906

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Pengambilan keputusan hasil uji *Durbin Watson* adalah sebagai berikut;

Tabel 4.7
Kriteria Pengambilan Keputusan

Uji *Durbin Watson*

Kriteria	H ₀	Keputusan
$0 < DW < dL$	Ditolak	Ada autokorelasi
$dL < DW < dU$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$4 - d < DW < 4$	Ditolak	Ada autokorelasi
$4 - dU < DW < 4 - dL$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$dU < DW < 4 - dU$	Diterima	Tidak ada korelasi

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat nilai Durbin Watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,906. Nilai DW berada pada kriteria $du < DW < 4 - du = 1,6751 < 1,906 < 2,094$, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi termasuk dalam *grey area*. Namun demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa data tersebut terbebas dari autokorelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian di tunjukkan pada table berikut ini :

Table 4.8

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.121	.013		9.018	.000		
	X1	-7.169E-14	.000	-.262	-2.220	.030	.937	1.067
	X2	-.027	.012	-.261	-2.217	.030	.937	1.067

a. Dependent Variable: Y

Dengan demikian persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ maka persamaan regresi setelah perhitungan dapat disusun adalah:

$$Y = 0,121 - 0,00X_1 - 0,027 X_2 + e$$

Dari persamaan ini akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut:

- a) Konstanta (a) sebesar 0,121 yang artinya jika *Pajak Tangguhan* (X_1), dan rasio Pajak (X_2) nilainya 0, maka Kinerja Perusahaan (ROA) adalah 0,121
- b) Koefisien regresi variabel *Pajak Tangguhan* (X_1) sebesar -0,000; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pajak Tangguhan mengalami kenaikan 1 %, maka Kinerja Keuangan (variabel Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,000. Koefisien bernilai negatif antara *Pajak tangguhan* dengan kinerja laporan keuangan (ROA) yang menyatakan bahwa semakin bertambah *pajak* tangguhan maka semakin menurunkan kinerja keuangan (ROA).
- c) Koefisien regresi variabel *rasio pajak* (X_2) sebesar -0,027; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *rasio pajak* mengalami kenaikan 1 % , maka kinerja keuangan (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,027. Koefisien bernilai negatif antara *rasio pajak* dengan kinerja keuangan (ROA) yang menyatakan bahwa semakin meningkat rasio pajak perusahaan maka semakin menurun kinerja keuangan (ROA).

4.3.2 Koefisien Determinasi

Dalam uji regresi linier berganda ini dianalisis besarnya koefisien determinasi (R^2) secara keseluruhan. Berdasarkan pengujian dari SPSS hasil

pengujian dalam penelitian ini menunjukkan R^2 (*adjusted R²*) sebesar 0,076 atau 7,6 %. Jadi dapat dikatakan bahwa 7,6 % besarnya kinerja keuangan perusahaan disebabkan oleh pajak tangguhan dan rasio pajak.

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.320 ^a	.102	.076	.05922

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

4.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F-statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara simultan antara Pajak tangguhan dan rasio pajak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Hasil dari uji signifikansi simultan (uji statistik F) dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.9**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.028	2	.014	3.934	.024 ^a
	Residual	.242	69	.004		
	Total	.270	71			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS menunjukkan F hitung sebesar 3,934 dengan signifikansi sebesar 0.024. Harga F tabel dengan taraf signifikansi 5 % adalah 2,61. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa **F** hitung > F tabel yaitu $3,934 > 2,61$ dan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada pengaruh simultan antara *Pajak Tangguhan* dan Rasio Pajak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)

4.3.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menyelidiki sejauhmana diantara dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Uji t-statistik dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, taraf signifikansi 5 % : 2 = 2,5 % (Uji 2 sisi). Dengan

pengujian 2 sisi (signifikan = 0,025), maka hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,015.

Sehingga hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

Table 4.10

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.121	.013		9.018	.000
X1	-7.169E-14	.000	-.262	2.220	.030
X2	-.027	.012	-.261	2.217	.030

a. Dependent Variable: Y

1. Variabel *Pajak Tangguhan* (X_1) memiliki t hitung sebesar 2,220 Dengan demikian tampak bahwa t hitung > t tabel. Disamping itu berdasarkan hasil SPSS, nilai t hitung sebesar 2,220 berada dalam taraf signifikan 0,030(0,30 %) yang berarti berada di bawah taraf signifikan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Variabel Rasio Pajak (X_2) memiliki t hitung sebesar 2,217. Dengan demikian tampak bahwa t hitung > t tabel. Disamping itu berdasarkan hasil SPSS, nilai t hitung sebesar 2,217 berada dalam taraf signifikan 0,030 (0,30 %) yang berarti

berada di bawah taraf signifikan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan *rasio pajak* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan .

4.3.5 Pembahasan Uji Hipotesis

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian beserta pengolahannya data sample pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka dalam pembahasan ini akan membahas hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya.

Gambaran tentang Kinerja Keuangan (ROA) yang dilaksanakan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI diketahui bahwa rata-rata Kinerja Keuangan (ROA) perusahaan sebesar 0,0926. Dalam pengujian secara simultan, tingkat pengaruh variabel independen (Pajak Tangguhan dan rasio pajak) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) yang ditemukan cukup rendah yaitu ,7,6 % (*adjusted R₂* = 0,076). Penggunaan *adjusted R₂* lebih baik karena menggunakan lebih dari satu variabel bebas (menggunakan variabel berganda) dan lebih tercermin variabel yang mempengaruhinya. Hal ini berarti secara simultan Pajak tanggihan dan rasio pajak hanya mampu mempengaruhi Kinerja keuangan sebesar 7,6 %.

Dapat dilihat dari nilai F sebesar 3,934 dengan signifikansi sebesar 0.024, sehingga disimpulkan adanya pengaruh secara simultan variabel-variabel yang digunakan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan diterimanya hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa pajak tanggihan dan rasio pajak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pembahasan terhadap masing-masing variabel yaitu Pajak Tanggihan dan rasio pajak terhadap

kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dalam pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

4.3.5.1 Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menyatakan bahwa Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung 2,220 dengan signifikan 0,030 dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesesuaian konsep Pajak Tangguhan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini terlihat dari tingkat R^2 sebesar 0,102 yang menunjukkan bahwa tingkat variasi dari kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel aset pajak tangguhan dan rasio pajak sebesar 10,2 %. Hal ini sejalan dengan penelitian Fathony Aziz Hadimukti dan Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt. (2010) yang berjudul pengaruh pajak tangguhan dan rasio pajak terhadap peringkat obligasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pengujian terhadap variabel pajak tangguhan besar dan bernilai positif menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Dan juga sejalan dalam penelitian Yayah puspasari (2009) penerapan akuntansi pajak penghasilan berdasarkan PSAK NO.46 tentang pajak tangguhan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan pada PT.Labodia Prima di Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Serta dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dijelaskan bahwa peningkatan jumlah aktiva disebabkan karena adanya akun baru yaitu aktiva pajak tangguhan pada bagian aktiva lancar yang mempengaruhi ROA dalam hal ini kinerja keuangan dan dengan adanya aktiva pajak tangguhan, kinerja keuangan pada laporan keuangan akan mengalami kenaikan ROA pada laporan keuangan yang

mengindikasikan kenaikan kinerja keuangan. Serta hal ini dijelaskan juga pada PSAK no.46 mengenai aktiva pajak tangguhan akan menambah jumlah aktiva dan menambah laba perusahaan yang berpengaruh terhadap ROA.

4.3.5.2 Pengaruh Rasio Pajak Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menyatakan bahwa Rasio Pajak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung = 2,217 dengan signifikansi 0,030. Hasil tersebut membuktikan bahwa Hipotesis 2 (H_2) diterima. Tanda negatif yang diperoleh dalam penelitian ini mencerminkan bahwa Rasio Pajak yang meningkat dipandang dapat menurunkan Kinerja Keuangan. Hal ini terlihat dari tingkat R^2 sebesar 0,102 yang menunjukkan bahwa tingkat variasi dari kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel aset pajak tangguhan dan rasio pajak sebesar 10,2 %. dari hasil yang penulis lakukan semakin tinggi rasio pajak yang ditetapkan pemerintah maka semakin besar pula perusahaan membayar pajak ke negara, jadi dengan demikian rasio pajak akan berpengaruh negatif terhadap kinerja laporan keuangan, dan rasio pajak terhadap PDB berkisar 12 persen. Jika rasio pajak naik maka kinerja keuangan akan menurun dan juga sebaliknya jika rasio pajak turun maka kinerja keuangan akan naik. Ironi yang tergambar dari pengaruh rasio pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berbanding terbalik sungguh berlawanan dari pengaruh positif rasio pajak terhadap penilaian baik atau tidaknya suatu negara, dimana jika rasio pajak suatu negara naik maka menunjukkan kuat lemahnya sistem perpajakan di negara tersebut, karena

semakin besar rasio pajak suatu negara, maka dapat dikatakan pendapatan negara melalui pajak meningkat.

4.3.5.3 Pengaruh Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa pajak tangguhan dan rasio pajak secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga perusahaan yang ada akan memperhatikan variabel aset pajak tangguhan dan rasio pajak dalam menilai kinerja keuangan. Hal ini terlihat dari tingkat R^2 sebesar 0.102 yang menunjukkan bahwa tingkat variasi dari Kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel aset pajak tangguhan dan rasio pajak sebesar 10.2 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frost (2007) yaitu dalam mengukur rating perusahaan yang termasuk didalamnya Return On Asset (ROA) dengan menggunakan variabel indikator kepemilikan pajak tangguhan Deferred Tax dan Tax to Book Ratio (Ratio Pajak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan dan rasio pajak mempengaruhi kinerja keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu aktiva pajak tangguhan dan rasio pajak terhadap variabel dependen yaitu kinerja laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Berdasarkan hasil penelitian dan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Aktiva pajak tangguhan dalam penelitian ini memiliki t hitung sebesar 2,220 Dengan demikian tampak bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Disamping itu berdasarkan hasil SPSS, nilai t hitung sebesar 2,220 berada dalam taraf signifikan 0,030(0,30 %) yang berarti berada di bawah taraf signifikan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dikarenakan dengan adanya akun baru yang tercatatkan di laporan keuangan yang berupa akun Pajak Tangguhan, dimana Pajak Tangguhan ini memberikan penambahan pada ROA yang merupakan salah satu rasio keuangan pada laporan keuangan dan mengurangi akun beban pajak yang tercatatkan.

2. Rasio pajak dalam penelitian ini memiliki t hitung sebesar 2,217. Dengan demikian tampak bahwa t hitung $>$ t tabel. Disamping itu berdasarkan hasil SPSS, nilai t hitung sebesar 2,217 berada dalam taraf signifikan 0,030 (0,30 %) yang berarti berada di bawah taraf signifikan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan *rasio pajak* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena jika rasio pajak mengalami peningkatan, dapat dikatakan bahwa pajak yang harus dibayarkan oleh sebuah perusahaan menjadi bertambah sehingga berdampak dengan menurunnya kinerja keuangan perusahaan tersebut yang tercatat di laporan keuangan.
3. Aktiva pajak tangguhan dan Rasio pajak secara simultan mempengaruhi kinerja laporan keuangan. Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS menunjukkan F hitung sebesar 3,934 dengan signifikansi sebesar 0.024. Harga F tabel dengan taraf signifikansi 5 % adalah 2,61. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa F hitung $>$ F tabel yaitu $3,934 > 2,61$ dan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada pengaruh simultan antara *Pajak Tangguhan* dan Rasio Pajak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Hasil perhitungan koefisien determinasi dari persamaan regresi model diperoleh hasil *adjusted R²* (*adjusted R²*) sebesar 0,076 atau 7,6 %. Jadi dapat dikatakan bahwa 7,6 % besarnya kinerja keuangan perusahaan disebabkan oleh pajak tangguhan dan rasio pajak. Sedangkan sisanya 92,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.1.2 Keterbatasan

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini sampel yang digunakan hanya terbatas pada sektor perusahaan manufaktur dan secara *purposive sampling*, sehingga hal ini menjadikan hasil penelitian tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi terhadap sektor perusahaan secara keseluruhan. Serta, penelitian ini periode pengamatan yang digunakan hanya selama tiga tahun yaitu periode 2009 s.d 2011 sehingga hasilnya kurang maksimal.
2. Pada penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu Aktiva pajak tangguhan dan rasio pajak sebagai faktor yang mempengaruhi variabel dependen yaitu kinerja laporan keuangan. Sehingga menyebabkan *adjusted R square* dalam penelitian tidak maksimal.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya menambah sampel penelitian dengan jumlah periode yang lebih lama, sehingga dapat lebih menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Menambah jumlah sampel sampel yang digunakan dalam penelitian selanjutnya dan tidak hanya berorientasi pada perusahaan manufaktur, melainkan pada jenis perusahaan lainnya.

3. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan variabel independen yang berbeda dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Trisnawati, Estralita. 2009. Akuntansi Perpajakan. Edisi Kedua.
Jakarta: Salemba Empat.
- Diana, Anastasia dan Setiawati, Lilis. 2009. Perpajakan Indonesia Konsep, Aplikasi, dan Penuntun Praktis. Yogyakarta: ANDI.
- Duwi Priyatno, SE (2008) dalam buku paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS Yogyakarta : Mediakom
- Dwi Prastowo & Rifka Julianty. 2002. Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke dua. Yogyakarta : YKPN.
- Ghazali, Imam. 2009, Aplikasi multivariate dengan program SPSS, Cetakan ke IV, Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gibson, Charles H, 2001. *Financial Reporting And Analysis Using Financial Accounting Information, Eight Edition, South Western College Publishing, Ohio.*
- Gujarati, 2003 "*Basic Econometrics*" fourth edition McGraw-Hill, New York.
- Gunadi, Akuntansi Pajak Sesuai dengan Undang-Undang Pajak Baru Edisi Revisi, Grasindo, Jakarta, 2009.
- Hamzah, Ari. (2009). Deteksi *Earning Management* memalalui beban pajak tangguhan, AkruaI dan arus kas operasi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan per 1 September. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Lumbantoruan, Sophar. 2005. Akuntansi Pajak. Grasindo
- Mardiasmo. (2002). Perpajakan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Mulyadi, 2007. Sistem Akuntansi, Jakarta : Salemba Empat

- Mulyono Djoko, 2006. Akuntansi Pajak, Edisi Kedua, Andi Yogyakarta
- PSAK NO.46. (2010). Pajak Penghasilan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)
- Pardiat, Akuntansi Pajak Lanjutan, Edisi 2, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2010.
- Smeets, MJH, 2002. Akuntansi Perpajakan, penerbit Andi : Yogyakarta
- Sopnar Lombantoruan, Akuntansi Pajak Edisi Revisi. 2005, Jakarta : Gramedia Widiasarana
- Subekti, Djameludin. Rahmawati. Handayani, Tri. 2007. Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan untuk Mendeteksi Manajemen Laba
- Sucipto, Stevie Jenne, Analisa Pengaruh Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba Perusahaan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, 2010.
- Supomo, 2002. Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPF UGM
- Theresia, W D. (2004). Akrua dan Pajak Tangguhan dalam pengujian aliran kas masa mendatang dan *return saham*.